

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata tidak hanya mengubah wajah dunia dan institusi masyarakat kita, tetapi juga manusia itu sendiri. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan manusia hidup efektif dan efisien, serba cukup, lebih bebas, tetapi tidak secara otomatis mempermulia hidupnya. Karena itu, tidaklah mengherankan bila Counts (Taba, 1962:36) mengatakan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi dapat membawa kita memasuki abad cerah ataupun gelap. Ini selaras dengan kenyataan, bahwa setiap kemajuan selalu menimbulkan masalah-masalah dan risiko-risiko baru, di samping keuntungan-keuntungan yang didatangkannya.

Perubahan-perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, menciptakan masalah-masalah baru serta membawa konsekuensi-konsekuensi berupa tugas-tugas baru yang dipercayakan kepada pendidikan. Chase (Taba, 1962:40-41) mencatat kondisi-kondisi baru yang menuntut tugas-tugas baru bagi pendidikan sebagai berikut: (1) bertambah luasnya lingkungan yang harus dimengerti serta kebudayaan yang harus ditransmisikan; (2) kebutuhan tenaga terampil yang makin meningkat; (3) perlunya dibina

komunikasi interkultural antara berbagai kebudayaan Timur dan Barat sebagai dasar untuk mendirikan masyarakat dunia; (4) kesulitan-kesulitan yang menyertai ruang kebebasan pilihan individual yang luas; dan (5) laju perubahan yang makin pesat dan kekurangmampuan pendidikan mengejar dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan perubahan itu.

Kebutuhan-kebutuhan akan tenaga-tenaga terlatih dan terampil yang dikemukakan Chase di atas menjadi lebih rumit akibat dari kenyataan bahwa pencari kerja makin meningkat seiring dengan makin meningkatnya jumlah angkatan kerja dari tahun ke tahun; ini terutama diderita oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Akibat dari ledakan penduduk yang, tentu saja, menyebabkan makin meningkatnya jumlah angkatan kerja jauh lebih pesat daripada kebutuhan pasaran kerja; dan juga karena angkatan kerja sebagian besar tak mampu menciptakan lapangan kerja sendiri.

Kenyataan-kenyataan tersebut di atas menimbulkan dua kutub yang bertentangan dalam dunia kerja, yaitu, kebutuhan akan tenaga-tenaga kerja yang terlatih dan terampil di satu pihak serta tenaga-tenaga kerja yang tidak tertampung pada pihak lainnya.

Di Indonesia, masalah angkatan kerja, khususnya bagi pencari kerja baru, merupakan problema jangka panjang yang sulit diatasi; tidak mungkin dapat dipecahkan dalam dua atau tiga tahapan PELITA. Menurut catatan yang ada (Sumitro

Djojohadikusumo,1981:6), angkatan kerja di Indonesia berjumlah 49 juta di tahun 1975 (pulau Jawa 32 juta) dan diperkirakan menjadi 63 juta di tahun 1985 (pulau Jawa 40 juta) dan hampir 90 juta di tahun 2000 (pulau Jawa 53 juta); artinya, selama periode 1975-1985 angkatan kerja akan bertambah dengan 11 juta (di pulau Jawa dengan 8 juta) dan selama periode 1985-2000 dengan 27 juta (di pulau Jawa dengan 11 juta).

Dalam garis-garis besar haluan negara 1978 disebutkan bahwa tujuan pokok strategi pembangunan adalah menciptakan pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja yang merata dan dapat memberikan penghasilan secara merata sesuai dengan prestasi yang dicapai (TAP MPR No. IV/MPR/1978). Ini sesuai dengan tujuan ideal dari bimbingan karir, yaitu menempatkan semua orang pada pekerjaan-pekerjaan yang paling sesuai bagi dirinya dan bagi masyarakat (Dunnette,1966:2). Tujuan ini hanya mungkin dicapai jika setiap orang menggunakan kemampuan-kemampuan, temperamen, dan motivasi-motivasi-nya sebaik mungkin, dan jika masyarakat memanfaatkan sebesar-besarnya sumber-sumber tenaga manusianya secara keseluruhan.

Dalam pada itu, manusia menghabiskan antara sepertiga sampai dengan lebih dari setengah umurnya dalam pekerjaan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan,

Pekerjaan tidak hanya menentukan pendapatan dan standar hidup, tetapi juga mempengaruhi status sosial dan malahan kepribadian; ketidakpuasan dalam pekerjaan menyebabkan individu bisa frustrasi dan merasa kurang berharga, kepuasan dalam pekerjaan memberi kontribusi kepada perkembangan kepribadian dan peningkatan diri (Coleman,1971:62).

Selain itu, nampak bahwa orang-orang saling berbeda satu sama lain, dan perbedaan-perbedaan ini meliputi bukan hanya yang berkenaan dengan fisik saja, tetapi juga dalam aspek-aspek lainnya seperti inteligensi, bakat, motivasi, minat, dan keterampilan. Indikasi-indikasi perbedaan-perbedaan ini dapat dilihat pada cara orang-orang berperilaku. Pola-pola perilaku yang berbeda-beda ini jelas kelihatan dalam dunia kerja. Ada ribuan macam pekerjaan yang tercakup dalam dunia kerja, keanekaragaman tuntutan-tuntutan kerja cukup luas, dan kualitas-kualitas manusia yang dibutuhkan oleh pekerjaan-pekerjaan itu sangat berbeda satu sama lain. Karena variabilitas dalam kebutuhan, pekerjaan, dan pekerja itulah, maka dalam penerapan prinsip "the right man on the right place," segi-segi tersebut perlu mendapat perhatian. Dalam hal ini, peranan bimbingan karir menjadi esensial.

Selanjutnya, jumlah anak-anak putus sekolah makin meningkat dari tahun ke tahun, dan gejala ini tidak hanya

melanda negara-negara yang sedang berkembang, tetapi juga negara-negara yang sudah maju. Pada tahun 1970, sekitar 32 persen dari kelompok umur antara 16 - 21 tahun atau sekitar tiga juta orang di Amerika Serikat yang mengalami putus sekolah (Tolbert, 1974:4). Tentu saja anak-anak putus sekolah ini terpaksa harus mencari pekerjaan, padahal kebanyakan di antara mereka belum siap untuk itu. Dalam hal ini, peranan bimbingan karir sudah pasti sangat diperlukan.

Akhirnya, di lembaga-lembaga pendidikan kita, walaupun dalam kurikulum 1975 telah ada tempat bagi bimbingan dan konseling, pelayanan bimbingan dan konseling pada umumnya dan bimbingan karir pada khususnya belumlah memadai, padahal perkembangan karir berlangsung sejak awal-awal kehidupan sampai tua.

Atas dasar latar belakang tersebut di atas, dicobalah meneliti sekelumit dari masalah-masalah bimbingan karir yang cukup luas, mudah-mudahan penelitian yang dilakukan ada manfaatnya bagi pengembangan bimbingan karir serta penerapannya di masyarakat. Adapun topik yang diajukan berkenaan dengan beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan karir.

Di negara kita, sejauh yang diketahui, penelitian mengenai bidang ini masih cukup langka, sehingga penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan bimbingan dan konseling pada umumnya, dan bimbingan karir pada khususnya.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada masalah pokok sebagai berikut: "Seberapa jauh pengaruh konsep diri, aspirasi okupasional, dan minat-minat vokasional terhadap kematangan karir siswa SMA di Sulawesi Selatan ?" Selain itu, dicoba pula diungkap gambaran dan variasi kematangan karir serta faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti tersebut di atas, dilihat dari lokasi sekolah dan jenis kelamin.

Yang dimaksud dengan konsep diri ialah suatu konfigurasi terorganisasi dari persepsi-persepsi individu terhadap dirinya dan terhadap hubungannya dengan lingkungannya. Individu berperilaku menurut konsep dirinya; karena itu, konsep diri individu menentukan reaksi-reaksi khasnya terhadap orang-orang dan situasi-situasi.

Aspirasi okupasional ialah taraf cita-cita okupasional yang diharapkan oleh individu akan membawa kemajuan atau peningkatan bagi dirinya. Cita-cita atau tujuan-tujuan ini pada dasarnya merupakan motivator bagi perilaku individu; dengan demikian, aspirasi okupasional besar peranannya dalam menentukan pilihan pekerjaan.

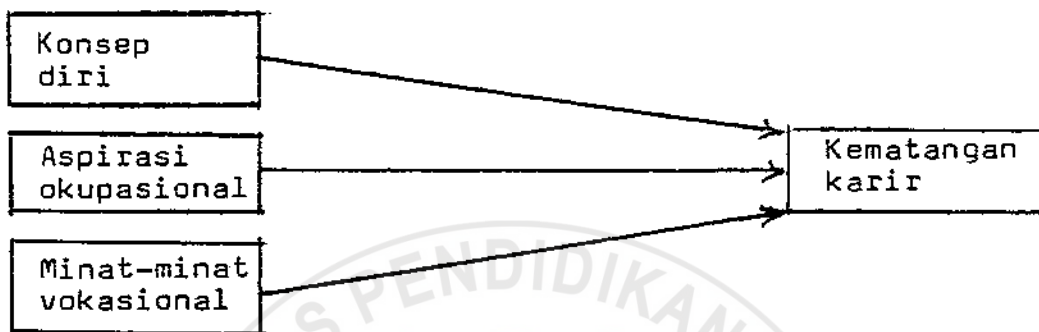
Minat-minat vokasional ialah preferensi-preferensi individu terhadap aktivitas-aktivitas khusus. Minat-minat timbul bila individu menyadari kesiapan dan disposisinya terhadap sesuatu obyek; individu menyukai sesuatu obyek bila ia siap

bereaksi terhadap obyek itu. Jadi, minat-minat vokasional merupakan salah satu prasyarat dalam proses pengambilan keputusan karir.

Karena konsep diri menentukan reaksi-reaksi khas individu terhadap orang-orang dan situasi-situasi, aspirasi okupasional merupakan motivator bagi perilaku, dan minat-minat vokasional merupakan salah satu dasar bagi pemilihan pekerjaan, maka atas dasar pertimbangan itu dipilihlah faktor-faktor tersebut untuk dilihat seberapa jauh pengaruhnya terhadap kematangan karir. Selain itu, faktor-faktor tersebut sebagian besar merupakan hasil belajar sehingga cukup memberi peluang bagi upaya bimbingan guna perubahan dan pengembangannya.

Pemilihan siswa-siswa SMA sebagai sasaran studi didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan berikut: (1) dilihat dari segi periode perkembangan karir, siswa-siswa SMA berada dalam periode di mana pilihan-pilihannya masih bersifat tentatif dan eksploratif, serta faktor-faktor realitas belum diberi pertimbangan yang memadai, sehingga karena itu, upaya bimbingan sangat esensial guna perubahan dan pengembangannya ke arah yang lebih positif; (2) studi difokuskan pada siswa kelas I SMA karena pada saat itu belum ada pembagian jurusan, sehingga variabel jurusan dapat dikontrol pengaruhnya terhadap fenomena yang diteliti.

Selanjutnya, hubungan antara faktor-faktor tersebut di atas dan kematangan karir, serta variasi-variasinya dilihat dari lokasi sekolah dan jenis kelamin, dapat dilihat pada bagan berikut ini (Gambar 1.1 & 1.2).



Gambar 1.1 Hubungan antara konsep diri, aspirasi okupasional, minat-minat vokasional, dan kematangan karir

Jenis Kelamin	Lokasi sekolah		
	Kotamadya	Kabupaten	Kecamatan
Pria	$KD_p \times km'$	$KD_p \times kb'$	$KD_p \times kc'$
	$AO_p \times km'$	$AO_p \times kb'$	$AO_p \times kc'$
	$MV_p \times km'$	$MV_p \times kb'$	$MV_p \times kc'$
	$KK_p \times km'$	$KK_p \times kb'$	$KK_p \times kc'$
Wanita	$KD_w \times km'$	$KD_w \times kb'$	$KD_w \times kc'$
	$AO_w \times km'$	$AO_w \times kb'$	$AO_w \times kc'$
	$MV_w \times km'$	$MV_w \times kb'$	$MV_w \times kc'$
	$KK_w \times km'$	$KK_w \times kb'$	$KK_w \times kc'$

Gambar 1.2 Variasi konsep diri, aspirasi okupasional, minat-minat vokasional, dan kematangan karir menurut lokasi sekolah dan jenis kelamin

Atas dasar rumusan masalah yang dikemukakan secara singkat di atas, diajukanlah pertanyaan-pertanyaan pokok sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran konsep diri, aspirasi okupasional, minat-minat vokasional, dan kematangan karir siswa-siswa SMA di Sulawesi Selatan ?
2. Bagaimana hubungan antara konsep diri, aspirasi okupasional, minat-minat vokasional, dan kematangan karir di kalangan siswa-siswa SMA ?
3. Bagaimana variasi konsep diri, aspirasi okupasional, minat-minat vokasional, dan kematangan karir siswa-siswa SMA dilihat dari perbedaan-perbedaan lokasi sekolah (Kotamadya, Kabupaten, dan Kecamatan) dan jenis kelamin ?

C. Pentingnya Masalah

Pemilihan pekerjaan merupakan salah satu dari keputusan-keputusan penting yang setiap orang harus mengambilnya. Pekerjaan yang sesuai dapat berpengaruh sangat positif bagi perkembangan pribadi, pekerjaan yang kurang sesuai dapat membawa pengaruh negatif bagi perkembangan pribadi. Pemilihan dan perencanaan kerja yang lebih baik, membantu mendapatkan pekerjaan yang memungkinkan individu memainkan peranan yang paling disukainya dalam kehidupan.

Salah satu tujuan penting dari bimbingan karir adalah mempermudah klien mengambil keputusan-keputusan karir

yang efektif. Pada umumnya, keputusan-keputusan karir yang efektif hanya mungkin dilakukan oleh mereka yang memiliki tingkat kematangan karir yang memadai. Dengan demikian, penelitian tentang kematangan karir serta faktor-faktor yang mempengaruhinya niscaya akan banyak manfaatnya.

Adalah penting memahami perkembangan karir serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, karena dengan demikian dapat dilihat apakah tugas-tugas perkembangan yang diharapkan bagi setiap individu dalam setiap tahap perkembangan dapat dilaksanakan dengan baik, agar kelak dapat berkembang sebagai manusia dewasa, warga negara yang diharapkan menjadi unsur penting dalam pembangunan.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Pada dasarnya, penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan pengaruh konsep diri, aspirasi okupasional, dan minat-minat vokasional terhadap kematangan karir siswa-siswa SMA di Sulawesi Selatan. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang dan variasi-variasi dalam konsep diri, aspirasi okupasional, minat-minat vokasional, dan kematangan karir siswa-siswa SMA di Sulawesi Selatan.

Dalam pada itu, diperoleh kesan umum bahwa di sekolah-sekolah kita pelayanan bimbingan dan konseling pada umumnya dan bimbingan karir pada khususnya, belumlah memadai. Keadaan

ini sampai sekarang belum terungkap secara jelas, baik mengenai faktor-faktor penyebabnya maupun bagaimana penerapannya secara efektif, sehingga merupakan tantangan untuk diteliti.

Atas dasar hal-hal tersebut di atas, maka hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi hal-hal berikut ini.

1. Mengungkapkan secara lebih jelas mengenai perkembangan karir pada umumnya dan proses pengambilan keputusan karir pada khususnya, sehingga dapat menjadi bahan yang bermanfaat bagi peningkatan layanan bimbingan karir.

2. Mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir. Pengungkapan faktor-faktor ini tentu saja membantu untuk menjadikan perencanaan layanan bimbingan karir lebih terarah.

3. Mengungkapkan kontribusi faktor-faktor tersebut terhadap kematangan karir, sehingga mempermudah perencanaan upaya peningkatan penerapan bimbingan karir.

4. Mengungkapkan variasi-variasi dalam kematangan karir serta beberapa faktor yang mempengaruhinya, ditinjau dari segi perbedaan-perbedaan lokasi sekolah dan jenis kelamin. Hal ini pun diharapkan merupakan informasi penting bagi pelayanan bimbingan karir.

5. Penelitian ini diharapkan menyajikan gagasan-gagasan yang dapat membantu mengembangkan konsep bimbingan

karir yang lebih tinggi daya terapnya dalam praktek bimbingan karir di sekolah.

6. Akhirnya, hasil-hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan, baik bagi penelitian selanjutnya maupun dalam penulisan-penulisan bimbingan karir pada umumnya.

E. Beberapa Asumsi

Asumsi-asumsi yang mendasari studi ini adalah sebagai berikut.

1. Perkembangan karir merupakan salah satu aspek dari perkembangan individu; karena itu, perkembangan karir tidak terlepas dari aspek-aspek perkembangan lainnya, seperti perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual.

2. Perkembangan karir merupakan suatu proses dan bukan merupakan suatu peristiwa (event); perkembangan karir merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup (life-long), dan melalui tahap-tahap tertentu.

3. Perkembangan karir bukanlah semata-mata proses kognitif, tetapi juga meliputi aspek-aspek non-kognitif.

4. Perkembangan karir merupakan fungsi dari interaksi antara bawaan dan lingkungan.

F. Batasan Istilah

Ada beberapa istilah dalam tulisan ini yang perlu dibuat batasannya terlebih dahulu, dengan harapan agar lebih mudah mengikutinya. Istilah-istilah yang dimaksudkan adalah

sebagai berikut.

1. Konsep diri ialah suatu konfigurasi yang terorganisasi dari persepsi-persepsi individu terhadap dirinya dan terhadap hubungannya dengan lingkungannya.

2. Aspirasi okupasional ialah taraf cita-cita okupasional yang diharapkan oleh individu akan membawa kemajuan atau peningkatan bagi dirinya.

3. Minat-minat vokasional ialah preferensi-preferensi individu terhadap aktivitas-aktivitas khusus.

4. Kematangan karir ialah taraf perkembangan karir individu dalam sesuatu tahap atas dasar perbandingannya dengan kelompok seusianya dan yang diharapkan bagi usia tersebut.

G. Garis Besar Isi Disertasi

Keseluruhan isi disertasi ini dibagi dalam lima bab sebagai berikut.

Bab I. Pendahuluan. Bab ini berisi hal-hal sebagai berikut: latar belakang masalah, rumusan masalah, pentingnya masalah, tujuan dan manfaat penelitian, asumsi-asumsi yang mendasari studi ini, batasan beberapa istilah penting dalam tulisan ini, dan garis-garis besar isi disertasi.

Bab II. Tinjauan Pustaka. Dalam bab ini diuraikan hal-hal sebagai berikut: pendahuluan, yang isinya di samping mengemukakan sistematika uraian dalam bab ini, juga

mengantar kepada pembahasan selanjutnya dari bab ini; kematangan karir dan faktor-faktor yang mempengaruhinya; penelitian-penelitian yang berkaitan dengan topik ini yang pernah dilakukan sebelumnya; dan pengujian hipotesis.

Bab III. Rancangan Penelitian. Pada bab ini dikemukakan penjelasan mengenai hal-hal sebagai berikut: (1) Populasi dan sampel, yaitu analisis yang berkenaan dengan kerangka populasi dan ukuran sampel; (2) Variabel penelitian, yaitu variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian ini, baik variabel-variabel bebas maupun yang tidak bebas; (3) Instrumen penelitian dan pengembangannya, yang meliputi instrumen-instrumen yang digunakan dan proses pengembangannya; (4) Rancangan pengolahan data, yaitu pembahasan mengenai teknik-teknik pengolahan dan penafsiran data yang diperoleh, termasuk pemilihan teknik-teknik statistik yang digunakan; dan (5) Penelaahan pendahuluan, yaitu pembahasan mengenai kegunaannya serta teknik-teknik yang digunakan dalam penentuan ukuran sampel.

Bab IV. Pelaksanaan Penelitian. Bab ini mencakup pengumpulan data penelitian, pengolahan data penelitian, tafsiran hasil pengolahan data, dan pengujian hipotesis.

Bab V. Hasil Penelitian dan Pembahasannya. Bab ini meliputi kesimpulan-kesimpulan penelitian, pembahasan hasil penelitian, implikasi hasil penelitian, dan rekomendasi-rekomendasi yang didasarkan pada hasil-hasil penelitian.

Lampiran-lampiran yang bersifat pelengkap pembahasan setiap bab, disusun dalam buku tersendiri.